

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan individu untuk mengembangkan potensi diri adalah pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Purwanto (2009: 1) menambahkan, pendidikan adalah bentuk usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah (2005: 22) yang memandang pendidikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral dan terpadu.

Seorang profesional yang dapat mewujudkan tujuan utama dari pendidikan adalah guru, seperti yang telah diatur oleh Undang-Undang No.14 tahun 2005 bahwa guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tidak hanya itu, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya bisa mengolah sumber belajar dan menyajikan dengan menarik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Kurikulum 2013 menjadi salah satu bentuk dukungan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan warga Negara, seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 58 Tahun 2014 bahwa kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga Negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Sedangkan kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat. Serta pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung

individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum. Tujuannya adalah mempersiapkan manusia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.

Sering kali pendidik menonjolkan verbalistik, padahal IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum 2013 yang bertujuan untuk memahami tentang lingkungan alam agar dapat dilestarikan dan dijaga dalam sudut pandang biologi, fisika, dan kimia. Salah satu kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari IPA pada tingkat SMP/ MTs adalah memahami fenomena alam di sekitarnya berdasarkan hasil pembelajaran ilmu alam secara terpadu melalui bidang-bidang spesifiknya yaitu Fisika, Biologi dan Kimia. Pembelajaran IPA dilakukan dengan cara menghubungkan, yaitu pembelajaran pada konten bidang tertentu. Misalnya, saat mempelajari perubahan zat (fisika) pembahasannya dikaitkan dengan upaya makhluk hidup bernapas (biologi) serta senyawa yang dihasilkan pada sistem pernapasan (kimia).

Menurut Isyarotullatifah (2015: 2) fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang sudah diuji keabsahannya melalui pengkajian sebuah bidang ilmu tentang alam secara teratur serta pengembangan terkait gejala alam disebut Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu, pendapat lain tentang IPA disampaikan oleh Afrizon (2012: 4) yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan SMP/MTs menitikberatkan pembelajaran IPA pada aplikatif secara langsung dan menggunakan keterampilan proses serta sikap ilmiah untuk pengembangan sains, teknologi, lingkungan dan masyarakat.

Adapun menurut Rekayana (2013: 5) Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang bertujuan mengenal lingkungan serta melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bersikap, dan bertindak ilmiah serta mampu beradaptasi maupun berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal bagi peserta didik dalam pendidikan, serta membantu pendidik dalam menjalankan tugasnya dengan baik, maka seorang pendidik harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menguasai mata pelajaran, menyampaikan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penggunaan media pembelajaran dinilai cukup membantu, hal ini didukung oleh Arsyad (2009: 15) yang mengatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata oleh guru. Maka dari itu, pemilihan media pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik media tersebut.

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Bireuen pada portofolio guru Ilmu Pengetahuan Alam diperoleh data bahwa rata-rata nilai siswa kelas VII pada tahun ajaran 2014/2015 adalah 55.0, tahun ajaran 2015/2016 adalah 53.70 dan pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 62.26, dengan nilai KKM 65. Dapat disimpulkan bahwa nilai IPA siswa masih rendah dan tidak ada peningkatan yang signifikan tiap tahunnya. Selain itu, peneliti menemukan bahwa laboratorium IPA di SMP Negeri 2 Bireuen masih kurang memadai. Sehingga, pada saat siswa tidak dapat melakukan eksperimen pada beberapa materi pembelajaran IPA. Keaktifan mereka dalam proses belajar mengajar juga sangat kurang. Peneliti menduga hal itu dipengaruhi oleh sistem

pembelajaran yang menggunakan media buku cetak dan kurangnya pemahaman dalam mengembangkan media *powerpoint* pada pembelajaran dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

Hal ini serupa dengan penemuan oleh Jufri (2014: 13) yang menyimpulkan bahwa, masih sangat sedikit peran pendidik yang dapat memberikan pemahaman terhadap aspek kemelekan sains, dan kemelekan inkuiri sebagai komponen sains yang seharusnya dikuasai oleh siswa jenjang pendidikan menengah. Faktanya, model pembelajaran konvensional masih sering diaplikasikan oleh guru dengan orientasi terhadap materi dan metode penghafalan konsep dan fakta sains. Hal tersebut tentu menjadikan pembelajaran sebagai metode yang monoton dan tidak menarik.

Media pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya menarik perhatian peserta didik saja, tapi juga harus meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan lingkungan alam. Peserta didik harus mempunyai keterampilan proses. Keterampilan proses merupakan keterampilan yang digunakan untuk memperoleh dan mengkaji fenomena alam. Keterampilan proses meliputi, yaitu melakukan pengamatan (*observation*), memprediksi (*prediction*) dan menjelaskan (*explain*).

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan oleh Suniati (2013: 10-11) menyatakan bahwa menggunakan multimedia interaktif merupakan solusi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran IPA, peserta didik tidak hanya memperhatikan media atau objek namun juga ikut berinteraksi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk meningkatkan proses pembelajaran yang diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar, meningkatkan minat, kreatif, dan pemahaman siswa terkait materi pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia maka salah satu alternatif yang ingin peneliti tawarkan pada SMP Negeri 2 Bireuen adalah mengembangkan multimedia interaktif berbasis keterampilan proses pada pembelajaran IPA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah guna menemukan masalah yang penting untuk dikaji dan diteliti dalam penelitian pengembangan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran IPA antara lain :

(1) Rendahnya hasil belajar siswa pembelajaran IPA khususnya pada materi sistem organisasi kehidupan; (2) Rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi sistem organisasi kehidupan (3) Pembelajaran IPA masih banyak disajikan dengan metode ceramah dan media cetak berupa buku sebagai sumber utamanya; (4) Belum adanya media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar dan pembelajaran IPA; (5) Kurangnya pemahaman dan penerapan guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang diperlukan; dan (6) Kurangnya fasilitas pembelajaran IPA, berupa laboratorium yang tidak memadai sehingga proses pembelajaran diperoleh dengan metode konvensional.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tepat pada sasaran yang akan dibahas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada pengembangan multimedia

pembelajaran interaktif pada pembelajaran IPA. Ruang lingkup dari penelitian pengembangan ini sebagai berikut: (1) Materi pembelajaran yang akan dikembangkan yaitu sistem organisasi kehidupan; (2) Media pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk multimedia pembelajaran interaktif (3) Analisis kebutuhan hanya dilakukan di SMP Negeri 2 Bireuen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah multimedia interaktif berbasis keterampilan proses yang dikembangkan pada pembelajaran IPA layak digunakan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bireuen?
2. Apakah multimedia interaktif yang dikembangkan ini pada pembelajaran IPA berbasis keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar siswa daripada pembelajaran menggunakan media *powerpoint* pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bireuen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan multimedia interaktif berbasis keterampilan proses pada pembelajaran IPA yang berkualitas dan layak digunakan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bireuen.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari penggunaan multimedia interaktif berbasis keterampilan proses pada pembelajaran IPA yang dikembangkan dan digunakan oleh siswa SMP Negeri 2 Bireuen.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pendidik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dari penelitian pengembangan ini adalah (1) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan produk multimedia interaktif berbasis keterampilan proses terutama pada pembelajaran IPA; (2) Membantu guru agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien; dan (3) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

Secara praktis manfaat penelitian pengembangan ini adalah (1) siswa dalam proses pembelajaran dapat dengan mudah memahami isi materi khususnya materi pelajaran tentang sistem organisasi kehidupan, sehingga materi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan diaplikasikan; (2) membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa untuk mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari; dan (3) Dapat digunakan sebagai acuan dalam mendesain dan mengembangkan multimedia pembelajaran interaktif yang baru untuk memecahkan masalah sesuai bidang tuntutan ilmu yang dipelajari.